

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN
MENGUNAKAN METODE *EXCAMPLE NON EXCAMPLE* PADA SISWA
KELAS IV SD NEGERI 004 KEPENUHAN**

Oleh

Sugianto

Guru SD Negeri 004 Kepenuhan

ssugianto11@gmail.com

Article History

Received : March 2018

Accepted : June 2018

Published : July 2018

Keywords

*Action research,
mathematics, excample
non example method*

Abstract

This study aims to improve the results of mathematics learning by using excample non example in fourth grade students of SD Negeri 004 Kepenuhan Rokan Hulu. The subjects of this study are students of class IV which amounted to 20 students. Classroom action research is conducted in 2 cycles. Data collection in this study using the results of tests and observations. The results showed that learning by using the media images can improve the results of learning mathematics class IV SD 004 Kepenuhan. In the initial condition of the result before the action is given an average value of 65.20. In cycle I using example non excample class average value increased to 77.50. In cycle II showed an increase with the average obtained 90.70.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika dengan menggunakan *excample non example* pada siswa kelas IV SD Negeri 004 Kepenuhan,, Rokan Hulu. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 20 siswa. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan hasil tes dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar matematika kelas IV SD 004 Kepenuhan. Pada kondisi awal hasil sebelum diberi tindakan nilai rata-rata 65,20. Pada siklus I dengan menggunakan *example non excample* nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 77,50. Pada siklus II menunjukkan peningkatan dengan rata-rata yang diperoleh 90,70.

A. Pendahuluan

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan aljabar, analisis, teori peluang, dan diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi dimasa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini (KTSP SD/MI, 2006: 30). Sebagaimana tercantum dalam kurikulum matematika sekolah bahwa tujuan diberikannya matematika antara lain agar siswa menghadapi perubahan keadaan dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, dan efektif. Hal ini jelas merupakan tuntutan sangat tinggi yang tidak mungkin bisa dicapai melalui hafalan, latihan pengerjaan soal-soal matematika yang bersifat rutin, secara proses pembelajarannya bisa menjadi tuntutan tujuan yang demikian tinggi, maka perlu dikembangkan materi serta proses pembelajarannya yang sesuai.

Namun, berdasarkan keadaan atau kenyataan di sekolah mata pelajaran matematika di sekolah menjadi sosok yang paling ditakuti oleh siswa. Hal tersebut terjadi karena *mind set* siswa yang menganggap bahwa matematika atau operasi hitung itu sangat sulit dan paling dibenci. Padahal menjawab soal matematika sebenarnya tergolong mudah, kalau siswa tersebut dapat menguasai dasar matematika, yaitu perkalian dengan baik. Selain itu, pembelajaran matematika yang identik dengan mendengarkan dan memperhatikan pemaparan guru di depan kelas. Hal ini membuat siswa menjadi tidak kreatif dan memiliki pandangan tertutup mengenai pelajaran matematika. Siswa akan lebih sulit menerima matematika sebagai pelajaran yang mudah. Sikap ini tentu saja menyebabkan hasil belajar matematika siswa menjadi rendah. Lebih lanjutnya, siswa lebih tidak suka belajar matematika. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus bagi tenaga pendidik atau guru untuk melakukan suatu upaya agar dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Salah satunya dapat menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif dan menarik, yaitu metode *example non example*.

Dalam penelitian ini kurikulum yang digunakan pada mata pelajaran matematika adalah kurikulum KTSP. Standar kompetensi yang diambil atau dipelajari siswa, yaitu SK 4. Geometri dan pengukuran; memahami unsur dan sifat-sifat bangun datar sederhana. Kompetensi Dasar (KD) 4.2 Mengidentifikasi berbagai bangun datar sederhana menurut sifat atau unsur. Indikator pencapaian siswa, yaitu a) menghitung keliling dan luas bangun persegi, dan b) menghitung keliling dan luas bangun persegi panjang. Selanjutnya, materi pokok dalam pembelajaran adalah bangun datar, sudut, persegi dan persegi panjang.

Metode *Example non Example* pertama kali dikemukakan oleh Buehl (1996) yang mendefinisikan metode *example non example* sebagai teknik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Teknik ini bertujuan untuk mempersiapkan dua hal yang terdiri dari *examples* dan *non examples* dari suatu definisi konsep yang ada dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu

materi yang sedang dibahas, sedangkan *non examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.

Menurut Djamarah (2006: 19) metode *Example non Example* mengacu pada teori belajar *Enquiry Discovery Learning*, yaitu belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam sistem belajar ini guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk langsung pada materi pokok yang mau disajikan, tetapi siswa diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri setelah diberikan contoh berupa kasus atau gambar dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah. Pembelajaran akan lebih efektif dan menciptakan rasa tanggung jawab yang penuh terhadap kelompok serta dapat saling memotivasi antara siswa.

Metode *Example non Example* juga bagian proses belajar kelompok dengan membahas contoh kasus atau gambar yang relevan dengan kompetensi dasar yang diberikan oleh guru, dimana setiap anggota menganalisis, memecahkan masalah, dan membuat kesimpulan secara bersama-sama serta saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. Metode

Example non Example memungkinkan setiap siswa untuk memahami pelajaran dengan memahami contoh secara bersama-sama.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Burns (2010: 2) menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah penerapan penemuan fakta untuk memecahkan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan di dalamnya dengan melibatkan kolaborasi dan kerjasama para peneliti, praktisi, dan orang awam. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif karena teknik pengumpulan data dan analisis data menggunakan kedua pendekatan tersebut.

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 004 Kepenuhan Hulu yang terdaftar pada tahun ajaran 2015/2016. Siswa kelas tersebut berjumlah 20 orang yang terdiri atas 9 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan.

Model penelitian yang digunakan, yaitu Kemmis Mc Taggart yang mencakup empat langkah, yaitu: (1) merumuskan masalah dan merencanakan tindakan

(*planning*), (2) melaksanakan tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), (4) merefleksikan (*reflecting*).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a) Siklus I Pertemuan 1 dan 2

Pada prasiklus ditemukan bahwa rata-rata hasil matematika siswa 65,20. Setelah diadakan perbaikan pembelajaran siklus I pertemuan 1 hasil belajar siswa meningkat, nilai rata-rata kelas 70,10 dari 20 siswa masih ada 12 siswa yang memperoleh nilai rata-rata dibawah nilai KKM, yaitu 65 dengan 60,7 %. Untuk itu peneliti mengadakan perbaikan pembelajaran pada siklus I pertemuan 2 dengan nilai rata-rata kelas 77,50 dari 20 siswa masih ada 8 siswa yang memperoleh nilai rata-rata dibawah KKM dengan 75,5 % berarti bahwa perbaikan pembelajaran dikategorikan cukup. Ini berarti bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 masih perlu diperbaiki atau ditingkatkan.

Berdasarkan pengamatan oleh kalaborator hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, sebagai berikut. a) Guru masih banyak menggunakan metode ceramah. b) Guru belum memanfaatkan

secara optimal penggunaan media pembelajaran, yaitu *example non example*.

c) Selama proses pembelajaran masih banyak siswa kurang aktif.

b) Siklus II Pertemuan 1 dan 2

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata 65,20 dan 77,50 tergolong hasil siswa masih kurang memuaskan. Untuk itu perlu dilakukan perbaikan pembelajaran siklus II pertemuan 1 setelah dilakukan perbaikan pembelajaran siklus II pertemuan 1 dengan hasil nilai rata-rata 85,50 dari jumlah 20 siswa masih ada 5 siswa yang memperoleh nilai rata-rata dibawah KKM dengan 91,7 % hal ini berarti hasil belajar siswa mengalami peningkatan baik di kategorikan tuntas, untuk itu perlu diadakan perbaikan pembelajaran siklus II pertemuan 2 dengan nilai rata-rata 90,70 dari 20 siswa tidak ada dibawah nilai rata-rata dibawah KKM dengan 100% tuntas. Berdasarkan hal tersebut berarti hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan tergolong sangat baik. Peningkatan tersebut menandakan pada siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 sudah

berhasil.

Berdasarkan pengamatan oleh kalaborator hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, sebagai berikut. a) Guru telah menggunakan media pelajaran *example non example* dengan baik. b) Siswa sangat memahami media *example non example* dengan bimbingan guru. c) Siswa mulai aktif bertanya tentang materi pelajaran yang belum dikuasai.

2. Pembahasan

a) Siklus I Pertemuan 1 dan 2

Setelah dilakukan perbaikan siklus I data hasil belajar siswa tersebut di atas, bahwa dalam pelaksanaan penelitian perbaikan pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang cukup baik, sebelum dilakukan perbaikan nilai siswa hanya mencapai rata-rata 65,20. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus I pertemuan I dengan nilai hasil belajar meningkat dengan rata-rata 70.10. Kemudian dilanjutkan perbaikan pembelajaran pada siklus I pertemuan 2 sudah menunjukkan peningkatan yang cukup baik sesuai yang diharapkan dengan rata-rata 77.50.

Dilihat dari lembar observasi aktivitas siswa siklus I pertemuan 1 setelah pembelajaran dengan menggunakan media *example non example*. Dari siklus I pertemuan 1 siswa yang memahami materi yang diajarkan sebanyak 3 siswa (20,8%) dengan rentang nilai 90-100 kategori baik sekali, 2 siswa (8,3%) dengan rentang nilai 80-89 kategori Baik, 3 siswa (37,5%) dengan rentang nilai 70-79 kategori cukup, 1 siswa (16,7%) dengan rentang nilai 60-69 dengan kategori Kurang dan 11 siswa (16,7%) dengan rentang nilai < 60 dengan kategori Sangat kurang. Dari keseluruhan siswa mencakup dengan nilai rata-rata 70,10 dengan ketuntas individu 8 siswa (66,7) sehingga perlu perbaikan pembelajaran pada siklus I pertemuan 2.

Dari siklus I pertemuan 2 siswa yang memahami materi yang diajarkan sebanyak 5 siswa (4,2%) dengan rentang nilai 90-100 dengan kategori Baik sekali, 4 siswa (37,5%) dengan rentang nilai 80-89 dengan kategori Baik, 3 siswa (45,8%) dengan rentang nilai 70-79 dan kategori Cukup, 3 siswa (8,2%) dengan rentang nilai 60-69 dan kategori Kurang dan 5 siswa (4,2%) dengan rentang nilai < 60 dan kategori Kurang Sekali dari

keseluruhan siswa mencapai nilai rata-rata 70,45 dengan ketuntasan individu 12 siswa (87,5%) .

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran siklus I pertemuan 1 dan 2 disimpulkan bahwa pembelajaran belum optimal seperti yang diharapkan maka perlu diadakan pembelajaran siklus II, menurut observasi ini, kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran cukup baik.

b) Siklus II Pertemuan 1 dan 2

Dari data hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 2 dengan nilai siswa hanya mencapai rata-rata 77,50, setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 dengan nilai hasil belajar meningkat dengan rata-rata 85,50. Setelah dilakukan perbaikan siklus II pertemuna 1 sudah baik kemudian dilanjutkan perbaikan pembelajaran pada siklus II pertemuan 2 sudah menunjukkan peningkatan yang baik sekali sesuai yang diharapkan dengan rata-rata 90.70.

Dari data hasil aktivitas siswa siklus II Pertemuan 1 dan 2 setelah pembelajaran dengan menggunakan media *example non example*, dari siklus II pertemuan 1 siswa yang memahami materi

yang diajarkan sebanyak 6 siswa (33,3%) dengan rentang nilai 90-100 kategori Baik sekali, 4 siswa (16,7%) dengan rentang nilai 80-89 Kategori Baik, 5 siswa (41,7 %) dengan rentang nilai 70-79 kategori cukup, 5 siswa (8,3%) dengan rentang nilai 60-69 dengan kategori Kurang, dari keseluruhan siswa dengan ketuntasan individu 15 siswa (91,7 %) sehingga perlu perbaikan pembelajaran pada siklus II pertemuan 2. Dari siklus II pertemuan 2, siswa yang memahami materi yang diajarkan sebanyak 10 siswa (37,5 %) dengan rentang nilai 90-100 dengan kategori Baik sekali, 8 siswa (41,7%) dengan rentang nilai 80-89 dengan kategori Baik, 2 siswa (20,8 %) dengan rentang nilai 70-79 dari keseluruhan siswa mencapai nilai rata-rata, 85,60 dengan ketuntasan individu 20 siswa (100%).

Dari penelitian pembelajaran siklus II pertemuan 1 dan 2 sudah optimal sesuai diharapkan. Berdasarkan observasi kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran sudah baik sekali. Proses pembelajaran dinyatakan tuntas jika secara klasikal 85% dari keseluruhan siswa dalam kelompok belajar telah menguasai materi pelajaran dengan maksimal KKM 65. Secara umum ketuntasan belajar siswa telah tercapai.

Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut.

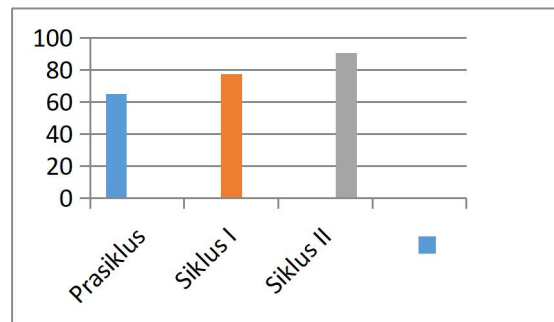


Diagram 1. Prasiklus, Siklus I dan Suklus II

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *example non example* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar ditunjukkan dengan adanya perubahan nilai hasil belajar pada mata pelajaran Matematika semakin lama semakin baik, yaitu (1) sebelum dilakukan tindakan nilai rata-rata dari belajar siswa 65,20 (2) Nilai rata-rata hasil belajar siklus I sebesar 77,50 (3) Nilai rata-rata hasil belajar siklus II sebesar 90,70. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka disimpulkan bahwa metode *example non example* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 004

Kepenuhan.

2. Saran

Penelitian ini bias menjadi masukan bagi para guru dalam perbaikan pembelajaran di sekolah. Pihak sekolah dan guru dapat menerapkan berbagai strategi, media, metode, atau teknik pembelajaran yang menarik, kreatif dan inovatif. Salah satunya menerapkan media *example non example* dalam pembelajaran di kelas. Hal tersebut dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa.

Daftar Pustaka

- Anurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bruce Joyce, dkk. (2009). *Model Pembelajaran Example non Example*. Boston: Allun an Bacon.
- Burn, Anne. (2010). *Doing Action Research in English Language Teaching*. New York: Routledge.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- _____. (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Dimiyanti. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Diktorat Pendidikan.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jemmars. (1980). *Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung.
- Kunandar. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Press.
- Madya, Suwarsih. (2006). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Marsigit. (2003). *Pedoman Umum dan Khusus Pembelajaran Matematika SMP*. Yudistira.
- Sudjana, Nana. (2000). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosada Karya.
- Susilo. (2010). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.